BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi

Desa Tanta Hulu merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanta yang mana Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 149,72 km² dan terdiri dari 14 desa. Secara geografis, Kecamatan Tanta terletak pada koordinat sekitar 2°10'–2°20' Lintang Selatan dan 115°20'–115°30' Bujur Timur dengan kondisi wilayah berupa dataran rendah hingga perbukitan ringan pada ketinggian 8–155 meter di atas permukaan laut.[1]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tanta Hulu dari data tahun 2025 jumlah penduduk Desa Tanta Hulu berjumlah 5570 orang, dan jumlah keluarga 1726 kepala keluarga. Desa ini berada pada wilayah yang strategis dan dekat dengan kawasan pertambangan di Kabupaten Tabalong sehingga sebagian 25% masyarakatnya bekerja sebagai pekerja tambang, baik di perusahaan pertambangan batu bara maupun sektor pendukung lainnya. Selain bekerja di sektor pertambangan, sebagian masyarakat juga bekerja di bidang perdagangan, jasa, dan pertanian. Desa ini juga memiliki akses transportasi yang cukup baik karena berada dekat dengan pusat Kecamatan Tanta dan Kota Tanjung[2].

[1] BPS Kabupaten Tabalong, *Kecamatan Tanta Dalam Angka Tanta District in Figures 2024* (BPS Kabupaten Tabalong/BPS-Statistics Tabalong Regency, 2024), 12:3.

[2] Jainor Sulaiman, "Wawancara Pribadi," (Kantor Kepala Desa Tanta Hulu), 25 Mei 2026; Sulaiman, "Wawancara Pribadi."

B. Penyajian Data

1. Identitas Informan Dan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil data latar belakang, maka kurang lebih sebulan peneliti melakukan penelitian wawancara secara mendalam dengan tatap muka kepada orang tua pekerja tambang dan anaknya di Desa Tanta Hulu, dan Ketua Bidang Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Tabalong sebagai informan dalam menerapkan pola asuh.

Melalui hasil wawancara, penulis telah mengambil data secara menyeluruh yang di sampaikan informan dan memberikan gambaran dari berbagai sudut pandang bagaimana penerapan pola asuh orang tua pekerja tambang di Desa Tanta Hulu. Untuk mengkaji lebih jelas, penulis memaparkan indetitas informan disertai hasil wawancara sebagai berikut:

a. Data informan 1

Identitas informan

Nama : TR

Umur : 31 tahun

Pekerjaan/Jabatan : HRD

Pendidikan Terakhir : SMA

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak TR telah bekerja di perusahaan tambang selama kurang lebih 10 tahun sebagai HRD. Jam

kerjanya dimulai pukul 07.00 hingga 16.00 WIB, namun terkadang bertambah karena adanya tugas atau rapat di luar jam kerja. Kesibukan pekerjaan tersebut diakui memengaruhi waktu bersama keluarga, tetapi beliau tetap berusaha memanfaatkan waktu setelah bekerja dan pada akhir pekan untuk berkumpul dengan anak dan keluarga.

Dalam mendidik anak yang berusia 8 tahun, Bapak TR menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan aturan yang jelas sekaligus menghargai pendapat anak. Ketika anak melakukan kesalahan, beliau lebih mengutamakan komunikasi dan pemberian konsekuensi yang mendidik daripada hukuman fisik. Selain itu, anak diberikan kebebasan untuk bergaul dan beraktivitas, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua.

Perhatian terhadap pendidikan anak dilakukan dengan menanyakan kegiatan sekolah, membantu mengerjakan tugas, serta menjalin komunikasi dengan guru apabila diperlukan. Bapak TR juga berusaha mengenal teman-teman anak sebagai bentuk pengawasan terhadap lingkungan pergaulannya.

Dalam aspek keagamaan, beliau bersama istrinya membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, mengaji, dan berdoa sejak dini. Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga mengawasi pelaksanaan ibadah anak dengan mengingatkan untuk shalat tepat waktu dan mengaji secara rutin.

Bapak TR menyatakan bahwa dirinya terus berupaya menjalankan

tanggung jawab sebagai orang tua sesuai ajaran Islam. Untuk menjaga akhlak anak di tengah kesibukan bekerja, beliau menerapkan komunikasi yang baik, memberikan teladan positif, mengawasi pergaulan anak, serta menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten. Dengan cara tersebut, beliau berharap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab[3].

b. Data Informan 2

Identitas Informan

Nama : RN

Umur : 30 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Konsultan Individu

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, RN telah bekerja di sektor pertambangan selama kurang lebih 8 tahun dengan jam kerja sekitar 10–12 jam per hari. Kesibukan kerja menyebabkan waktu bersama keluarga menjadi terbatas, namun informan tetap berusaha meluangkan waktu untuk anak pada saat berada di rumah dan hari libur.

Dalam pengasuhan anak yang berusia 7 tahun, informan menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter. Hal ini terlihat dari adanya aturan yang tegas terkait waktu belajar, bermain, dan penggunaan gawai yang harus dipatuhi oleh anak. Apabila anak melakukan kesalahan atau

[3] TR, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 25 Mei 2026.

melanggar aturan, informan memberikan teguran dan konsekuensi berupa pembatasan waktu bermain atau penggunaan gawai.

Informan juga memberikan perhatian terhadap pendidikan, pergaulan, dan perkembangan agama anak. Pengawasan dilakukan terhadap aktivitas belajar, teman bermain, serta pelaksanaan ibadah anak. Selain itu, informan mengajarkan shalat, mengaji, dan doa-doa harian sebagai bagian dari pendidikan agama.

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam, informan menggunakan metode nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Menurut informan, pendidikan agama dan pengawasan orang tua merupakan upaya penting untuk membentuk akhlak yang baik pada anak meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan di tambang[4].

c. Data Informan 3

Identitas informan

Nama : YR

Umur : 27 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Penanggung Jawab Observasi

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, YR telah bekerja di sektor pertambangan selama kurang lebih 6 tahun dengan jam kerja yang cukup panjang. Kondisi tersebut membuat waktu bersama keluarga menjadi

[4] RN, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 25 Mei 2026.

terbatas, namun informan tetap berusaha meluangkan waktu bersama anaknya yang berusia 6 tahun saat berada di rumah maupun pada hari libur.

Dalam mengasuh anak, informan cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam bermain dan beraktivitas. Orang tua tidak menerapkan aturan yang terlalu ketat dan lebih mengutamakan pendekatan yang hangat serta penuh kasih sayang. Ketika anak melakukan kesalahan, informan lebih memilih memberikan nasihat daripada hukuman.

Informan tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan, pergaulan, dan perkembangan anak. Selain itu, informan mengajarkan shalat, mengaji, dan doa-doa harian melalui keteladanan dan pembiasaan. Pengawasan terhadap ibadah dan pergaulan anak dilakukan secara tidak terlalu ketat, tetapi tetap dalam perhatian orang tua.

Untuk membentuk akhlak yang baik, informan menanamkan nilai-nilai Islam melalui nasihat, contoh perilaku yang baik, serta komunikasi yang terbuka dengan anak. Menurut informan, pendekatan yang lembut dan penuh perhatian dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak baik[5].

d. Data Informan 4

Identitas Informan

Nama : DA

[5] YR, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 25 Mei 2026.

Umur : 41 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Geologis Engenering

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, DA merupakan pekerja tambang yang telah menikah selama 20 tahun dan memiliki seorang anak berusia 19 tahun. Informan telah bekerja di tambang selama kurang lebih 13 tahun dengan jam kerja yang cukup padat sehingga waktu bersama keluarga menjadi terbatas. Namun, informan tetap berusaha meluangkan waktu bersama anak ketika berada di rumah dan pada hari libur.

Dalam pengasuhan anak, informan menerapkan pola asuh permisif. Informan memberikan kebebasan kepada anak dalam bermain, bergaul, dan memilih aktivitas yang disukai. Ketika anak melakukan kesalahan, informan lebih sering memberikan nasihat dan arahan daripada hukuman. Menurut informan, pendekatan yang lembut dapat membuat anak lebih nyaman dan terbuka kepada orang tua.

Meskipun memberikan kebebasan kepada anak, informan tetap memperhatikan pendidikan, pergaulan, dan perkembangan agama anak. Informan mengajarkan shalat, mengaji, serta nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan. Informan dalam menjaga akhlak anak berupaya menjalin komunikasi yang baik, memberikan contoh perilaku positif, dan mengawasi lingkungan pergaulan anak Informan berharap

anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak baik[6].

e. Data Informan 5

Identitas Informan

Nama : AM

Umur : 45 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Supervisor

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, AM merupakan seorang supervisor tambang yang telah bekerja selama kurang lebih 10 tahun, memiliki usia pernikahan 20 tahun, dan memiliki anak berusia 18 tahun. Kesibukan pekerjaan di tambang membuat waktu bersama keluarga terbatas, namun informan tetap berusaha menjaga komunikasi dan meluangkan waktu bersama anak.

Dalam pengasuhan, informan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, memilih kegiatan, dan mengambil keputusan, tetapi tetap dalam pengawasan serta arahan orang tua. Ketika anak melakukan kesalahan, informan lebih mengutamakan diskusi dan pemberian nasihat daripada hukuman.

Informan juga memberikan perhatian terhadap pendidikan, pergaulan, dan perkembangan agama anak. Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui keteladanan, nasihat, serta pembiasaan ibadah seperti shalat dan

[6] DA, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 25 Mei 2026.

membaca Al-Qur'an. Menurut informan, komunikasi yang terbuka, pendidikan agama, dan pemberian contoh yang baik merupakan upaya untuk membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak baik meskipun orang tua bekerja di sektor pertambangan[7].

f. Data Informan 6

Identitas Informan

Nama : ZR

Umur : 19 tahun

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, ZR merupakan anak berusia 19 tahun dari DA, seorang pekerja tambang. ZR mengungkapkan bahwa orang tuanya tetap berusaha meluangkan waktu untuk keluarga, namun karena kesibukan pekerjaan, kebersamaan tidak selalu dapat dilakukan secara rutin. Komunikasi antara orang tua dan anak cukup baik, tetapi tidak terlalu intens sehingga beberapa masalah pribadi lebih sering diselesaikan sendiri atau bersama teman sebaya.

Menurut ZR, orang tuanya cenderung memberikan kebebasan dalam bergaul dan beraktivitas. Aturan di rumah ada, tetapi tidak diterapkan secara ketat. Ketika melakukan kesalahan, orang tua biasanya hanya memberikan nasihat dan jarang memberikan hukuman yang tegas. Hal tersebut membuat ZR merasa memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan hidup dan lingkungan pergaulannya.

[7] AM, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 24 Mei 2026.

Dalam aspek keagamaan, orang tua mengajarkan shalat, mengaji, dan nilai-nilai Islam sejak kecil serta sering mengingatkan untuk beribadah. Namun, ZR mengakui bahwa dirinya tidak selalu menjalankan ajaran tersebut dengan baik. Ia pernah terlibat dalam pergaulan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam dan lebih sering mengikuti pengaruh lingkungan pertemanan.

ZR merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya, tetapi terkadang juga merasa kurang diperhatikan karena kesibukan pekerjaan ayahnya. Oleh karena itu, ia berharap orang tuanya dapat lebih sering meluangkan waktu, memberikan perhatian, serta membimbingnya secara lebih intensif agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan nilai-nilai agama[8].

g. Data informan 7

Identitas informan

Nama : KP

Umur : 18 Tahun

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara, KP merupakan anak berusia 18 tahun dari AM yang bekerja sebagai supervisor di perusahaan tambang. KP menyatakan bahwa orang tuanya cukup peduli terhadap kehidupan dan pendidikannya. Di rumah, orang tua sering mengajak berdiskusi serta memberikan kesempatan kepada KP untuk menyampaikan pendapatnya.

[8] ZR, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 25 Mei 2026.

Meskipun demikian, karena kesibukan pekerjaan, waktu kebersamaan dengan keluarga tidak selalu dapat dilakukan setiap hari.

Menurut KP, orang tuanya menerapkan aturan yang jelas mengenai pendidikan, pergaulan, dan ibadah. Namun, aturan tersebut lebih banyak disampaikan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama daripada paksaan. Ketika KP melakukan kesalahan, orang tua cenderung memberikan nasihat dan arahan agar ia dapat memahami konsekuensi dari tindakannya. Orang tua juga tetap memberikan kebebasan kepada KP untuk bergaul dan beraktivitas selama masih dalam batas yang dianggap wajar.

Dalam aspek keagamaan, KP mengaku bahwa sejak kecil ia diajarkan shalat, mengaji, dan berbagai nilai-nilai Islam. Orang tuanya juga sering mengingatkan untuk melaksanakan ibadah dan menjaga perilaku. Akan tetapi, KP mengakui bahwa dirinya tidak selalu menjalankan nasihat tersebut. Ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan pernah terlibat dalam lingkungan pergaulan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sering keluar malam dan mengabaikan kewajiban ibadah.

KP merasa cukup nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya, tetapi terkadang lebih memilih menyimpan masalah pribadi atau membicarakannya dengan teman. Menurutnya, pengaruh lingkungan pertemanan memiliki peran besar dalam membentuk perilakunya saat ini. Oleh karena itu, KP berharap orang tuanya dapat lebih banyak

memberikan pendampingan dan perhatian agar dirinya dapat lebih terarah dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama[9].

h. Informan 8

Identitas informan

Nama : Selvia S.Psi

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Ketua Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Desa Tanta Hulu Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Selvia selaku Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, diperoleh informasi bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, perilaku, dan perkembangan anak. Menurut informan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan kepada anak sehingga pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Informan menjelaskan bahwa pihaknya secara rutin melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pola asuh yang tepat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan pengasuhan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Selain itu, penguatan kapasitas orang tua

[9] KP, "Wawancara Pribadi," (Desa Tanta Hulu), 24 Mei 2026.

dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah daerah.

Lebih lanjut, informan menyampaikan bahwa setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda, baik pola asuh otoriter, permisif, maupun demokratis. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman orang tua. Oleh karena itu, materi sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga.

Dalam kegiatan sosialisasi, materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada pengasuhan anak, tetapi juga mencakup perlindungan anak, pencegahan kekerasan, pengawasan penggunaan media sosial, serta penanaman nilai-nilai agama dan moral. Menurut informan, upaya tersebut penting untuk membentuk karakter dan akhlak anak serta meningkatkan ketahanan anak terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan.

Berdasarkan keterangan informan, sosialisasi pola asuh merupakan salah satu langkah preventif yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Informan menegaskan bahwa pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat akan membantu dalam membimbing, melindungi, dan membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter baik serta bertanggung jawab[10].

[10] Selvia S.Psi, “Wawancara Pribadi,” (Dinas P3APPKB), 26 Mei 2026.

2. Matriks Hasil Wawancara

Tabel 4.1 Matriks Hasil Wawancara Orang

Informan	Tingkat Pengawasan	Cara Pengasuhan
1	Ketat	Memberikan aturan yang jelas, tetapi menghargai pendapat anak. Kesalahan diselesaikan dengan komunikasi dan konsekuensi mendidik bukan dihukum. Anak diberi kebebasan bergaul, tetapi tetap dalam pengawasan.
2	Sangat Ketat	Aturan sangat ketat terkait waktu belajar, bermain, dan penggunaan gawai yang harus dipatuhi. Pelanggaran langsung diberi teguran dan konsekuensi berupa pembatasan waktu bermain atau penyitaan gawai.
3	Sedang /Longgar	Kebebasan penuh dalam bermain dan beraktivitas. Tidak ada aturan yang terlalu ketat. Kesalahan diselesaikan dengan nasihat lembut tanpa hukuman tegas. Pendekatan hangat dan penuh kasih sayang.
4	Longgar	Kebebasan dalam bergaul, bermain, dan aktivitas. Ketika anak salah, lebih sering memberi nasihat dan arahan daripada hukuman. Pengawasan longgar.
5	Ketat tetapi dengan ruang diskusi.	Bebasan berpendapat, memilih kegiatan, dan mengambil keputusan, tetapi tetap diawasan dan diarahan orang tua. Kesalahan diselesaikan melalui diskusi dan pemberian nasihat.

Tabel 4. 2 Matriks Hasil Wawancara Anak Dari Pekerja Tambang

Informan	Perasaan Anak
6	Waktu bersama tidak rutin karena sibuk bekerja, kebersamaan keluarga jarang terjadi dan hanya sesekali. Komunikasi (kurang intens) Hubungan baik, tetapi obrolan hanya sebatas permukaan. Jarang curhat ke orang tua, Lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri atau cerita ke teman. Bimbingan Agama (sudah diajarkan) Sejak keci diajari shalat, mengaji, dan nilai-nilai Islam, selalu diingatkan orang tua.
7	Bersama orang tua tidak setiap hari karena sibuk. Komunikasi nyaman dan diskusif, Masalah lebih sering disimpan sendiri. Aturan jelas dan berbasis kesepakatan bersama. Diajarkan shalat, mengaji, dan nilai Islam sejak kecil, Sering diingatkan. Tidak konsisten, sering keluar malam dan mengabaikan ibadah.

C. Analisis Data

1. Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua Pekerja Tambang Terhadap Anak

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua pekerja tambang di Desa Tanta Hulu menerapkan tiga bentuk pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Perbedaan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh karakter orang tua, tingkat pendidikan, pemahaman agama, usia anak, serta kondisi pekerjaan orang tua yang bekerja di sektor pertambangan dengan jam kerja yang cukup panjang.

Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 dan informan 5 menerapkan pola asuh dengan tingkat pengawasan yang ketat dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan yang sesuai dengan minatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak dilibatkan dalam beberapa keputusan tertentu sehingga terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Meskipun memberikan kebebasan, orang tua tetap memberikan arahan, nasihat, serta melakukan pengawasan terhadap pendidikan, pergaulan, dan pelaksanaan ibadah anak.

Selain itu, hasil wawancara dengan informan 7 menunjukkan bahwa ia pernah terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya meskipun orang tuanya memberikan bimbingan dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Pada informan 2 menerapkan Pola asuh dengan tignkat pengawasan yang sangat ketat (kontrol penuh) dalam mendidik anaknya. Orang tua menetapkan aturan yang tegas mengenai waktu belajar, bermain, dan penggunaan gawai. Apabila anak melanggar aturan tersebut, orang tua memberikan teguran dan pembatasan aktivitas sebagai bentuk konsekuensi.

Berdasarkan hasil wawancara, informan 3 dan informan 4 menerapkan pola asuh dengan tinkat pengawasan yang longgar permisif kepada anak-anak mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan

kebebasan yang cukup luas kepada anak untuk bermain, bergaul, dan memilih aktivitas yang disukai. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung memberikan nasihat dan arahan secara baik-baik daripada memberikan hukuman atau sanksi yang tegas. Orang tua juga memberikan kepercayaan kepada anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Hasil wawancara dengan informan 6 menunjukkan bahwa ia lebih sering menyelesaikan masalah bersama teman-temannya dibandingkan berdiskusi dengan orang tua. Informan juga mengaku pernah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Selvia selaku Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, pemerintah daerah melaksanakan berbagai program sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait pola asuh anak, perlindungan anak, pengawasan penggunaan media sosial, serta penanaman nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan sekolah, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan berbagai pihak lainnya dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengasuhan dan perlindungan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pekerja tambang di Desa Tanta Hulu terdiri atas pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Temuan ini sejalan dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind yang membagi pola asuh menjadi beberapa bentuk berdasarkan tingkat kontrol dan kehangatan yang diberikan orang tua kepada anak.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh informan 1 dan 5 menunjukkan kesesuaian dengan teori Baumrind yang menekankan keseimbangan antara responsiveness dan demandingness.[11] Orang tua memberikan kebebasan berpendapat dan memilih aktivitas, namun tetap dengan pengawasan terhadap pendidikan dan ibadah anak. Namun, temuan dari wawancara dengan informan 7 menunjukkan bahwa anak tetap dapat terpengaruh oleh lingkungan pertemanan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pola asuh demokratis tidak hanya ditentukan oleh jenis pola asuh, tetapi juga oleh intensitas waktu pendampingan.

Dalam konteks pekerja tambang dengan jam kerja 10-12 jam per hari, keterbatasan waktu orang tua menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif meskipun dalam waktu terbatas, serta kerjasama dengan sekolah dan masyarakat untuk memantau perkembangan anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh informan 2 ditunjukkan melalui adanya aturan yang tegas mengenai waktu belajar, bermain, dan penggunaan gawai. Orang tua juga memberikan teguran dan pembatasan aktivitas apabila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Temuan ini sesuai dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua terhadap anak dan rendahnya

[11] Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, 48.

keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan.[12] Dalam pola asuh ini, orang tua berperan sebagai pihak yang menentukan aturan, sedangkan anak dituntut untuk mematuhi aturan tersebut.

Penerapan pola asuh otoriter dalam penelitian ini bertujuan membentuk kedisiplinan dan kepatuhan anak. Akan tetapi, apabila kontrol yang tinggi tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik, anak dapat menjadi kurang terbuka kepada orang tua. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan agama anak, sehingga pola asuh yang diterapkan masih mengandung unsur pembinaan dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak.

Sementara itu, pola asuh yang diterapkan oleh informan 3 dan informan 4 ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak dalam bermain, bergaul, dan menentukan aktivitas yang disukai. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua lebih mengutamakan pemberian nasihat dibandingkan hukuman atau sanksi yang tegas. Temuan ini sesuai dengan teori Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif memiliki tingkat penerimaan yang tinggi tetapi tingkat tuntutan yang rendah.[13] Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dan hanya sedikit menerapkan aturan yang mengikat.

Hasil wawancara dengan informan 6 menunjukkan bahwa anak lebih sering menyelesaikan masalah bersama teman sebaya daripada

[12] John. W, *Life-Span Development*, 257.
[13] Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, 49.

berdiskusi dengan orang tua dan pernah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan orang tua tanpa disertai pengawasan yang cukup dapat menyebabkan anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa hubungan yang hangat antara orang tua dan anak perlu diimbangi dengan kontrol serta pendampingan agar perkembangan perilaku anak tetap berada dalam batas yang diharapkan.

Selain peran keluarga, pemerintah daerah juga memiliki kontribusi dalam mendukung pelaksanaan pengasuhan melalui berbagai program sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Program tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dan prinsip perlindungan anak.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan mencerminkan keseimbangan antara kebebasan, komunikasi, dan pengawasan. Namun, keberhasilan pola asuh dalam membentuk perilaku anak tidak hanya ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kualitas komunikasi keluarga, serta intensitas pendampingan yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua pekerja tambang perlu tetap menjaga komunikasi dan pengawasan terhadap anak meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan.

2. Tinjauan Hukum Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Pekerja Tambang

Dari hasil penelitian, ditemukan tiga model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pekerja tambang. Pertama, pola demokratis informan 1 dan 5 yang menyeimbangkan kebebasan berpendapat anak dengan pengawasan ketat pada pendidikan, pergaulan, dan ibadah. Kedua, pola otoriter informan 2 yang menerapkan aturan dan konsekuensi tegas terkait jam belajar, bermain, serta penggunaan gawai. Ketiga, pola permisif informan 3 dan 4 yang memberikan kebebasan luas atas dasar kepercayaan, sehingga kesalahan anak hanya ditegur lewat nasihat lisan.

Namun, temuan pada informan anak informan 6 dan 7 menunjukkan bahwa mereka lebih memilih menyelesaikan masalah dengan teman sebaya. Akibatnya, kedua anak tersebut mengaku pernah terpengaruh pergaulan negatif dan melalaikan agama, yang membuktikan bahwa pengaruh lingkungan luar sering kali lebih kuat daripada arahan orang tua.

Meskipun pemerintah daerah informan 8 rutin mengadakan sosialisasi pola asuh, tantangan di tingkat keluarga tetap besar. Hambatan utamanya adalah jam kerja orang tua yang panjang 10–12 jam/hari, sehingga pengawasan menjadi minim, yang kemudian diperparah oleh kuatnya tekanan teman sebaya serta terbatasnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang ideal.

Dari hasil temuan di lapangan tersebut, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan perspektif hukum Islam, khususnya teori hadanah menurut Wahbah Az-Zuhaili. Dalam pandangan beliau, hadanah adalah satu kesatuan utuh yang mencakup pendidikan agama, pembinaan akhlak, perlindungan, serta pengawasan sampai anak bisa hidup mandiri.[14] Pandangan ini juga diperkuat oleh Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 1 huruf e bahwa hadanah adalah kegiatan mengasuh, memelihara, dan mendidik anak sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri.[15] Perintah menjaga keluarga dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[16]

Hadis-hadis Nabi tentang pentingnya mendidik anak dengan penuh kelembutan.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan terpotong". (H.R. Al-

[14] "Terjemah Fiqih Islam Wa Adillatuhu - 10.pdf," 59.

[15] "KHIbab123.pdf," 4.

[16] *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 820.

Bukhari).[17]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَه

> "Dari Aisyah Ra, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk". (HR. Muslim).[18]

Jadi, pengasuhan yang ideal dalam Islam harus seimbang antara tanggung jawab mendidik dan pemberian kasih sayang.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh informan 1 dan informan 5 merupakan pola asuh yang paling sejalan dengan prinsip hadanah. Unsur-unsur pengasuhan Islam terlihat jelas di sini. Contohnya, informan 1 rajin membiasakan anaknya shalat dan mengaji, sedangkan informan 5 sangat memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul. Cara-cara ini sesuai dengan QS. At-Tahrim ayat 6 dan tuntunan Rasulullah Saw yang mengajarkan komunikasi yang baik dan nasihat yang lembut tanpa kekerasan. Meski begitu, data dari informan 7 menunjukkan tantangan lain: anak masih bisa terpengaruh lingkungan sekitar. Ini berarti, secara konsep pola demokratis sudah sangat bagus, tapi praktiknya di lapangan belum maksimal karena orang tua kekurangan waktu akibat jam kerja yang panjang.

Untuk pola asuh otoriter dari informan 2, peneliti melihat sebenarnya orang tua sudah punya rasa tanggung jawab yang besar untuk mengawasi

[17] Muslim, *Shahih Muslim*, 173.

[18] Muslim, *Shahih Muslim*, 266.

anak sesuai QS. At-Tahrim ayat 6. Aturan tegas soal jam belajar, waktu bermain, dan batasan main HP adalah bentuk pengawasan yang baik dalam hadanah. Hanya saja, jika melihat hadis tentang kelembutan, pola otoriter ini belum sepenuhnya meniru metode Rasulullah Saw. Pola ini terlalu memaksakan kepatuhan sepihak dan kurang membangun komunikasi yang hangat. Dampaknya, anak bisa menjadi tertutup dan takut mengutarakan perasaannya. Oleh karena itu, pola otoriter masih boleh digunakan asalkan tidak ada kekerasan, serta harus diimbangi dengan dialog yang baik dan perhatian pada emosi anak agar tujuan pengasuhan Islam tetap tercapai.

Sebaliknya, pola asuh permisif yang dipakai oleh informan 3 dan 4 hanya memenuhi sebagian kecil dari hadanah, yaitu hanya pada aspek kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan materi semata. Namun, untuk urusan pembinaan dan pengawasan, pola asuh ini sangat lemah karena kurangnya kontrol dari orang tua. Buktinya bisa dilihat pada kasus informan 6, di mana anak dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan teman sebaya hingga akhirnya ikut terseret ke pergaulan negatif. Membiarkan anak bebas tanpa pengawasan jelas bertentangan dengan prinsip hadanah dan kewajiban mencegah kemudaratan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6. Maka, peneliti menilai pola asuh permisif ini belum sesuai dengan tuntunan Islam.

Secara keseluruhan, dalam analisis ini juga ditemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan hadanah di lokasi penelitian. Faktor tersebut antara lain: waktu orang tua yang habis untuk bekerja 10–12 jam/sehari, pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan anak, serta terbatasnya

pemahaman orang tua tentang cara mendidik yang ideal. Langkah pemerintah daerah informan 8 memberikan sosialisasi sebenarnya sudah bagus, tapi ke depannya harus lebih sering dilakukan dan menyasar langsung ke lingkungan keluarga.

Untuk memperdalam analisis kesesuaian pola asuh dengan ajaran Islam, peneliti menggunakan kriteria cara mengasuh anak dalam Islam sebagaimana telah dipaparkan pada Bab II, Berdasarkan ketujuh kriteria tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap tiga pola asuh yang ditemukan di lapangan sebagai berikut:

Pola Asuh Demokratis (Informan 1 dan 5). Pola asuh ini memenuhi hampir seluruh kriteria pengasuhan Islam. Pada kriteria kekompakan orang tua, informan 1 dan 5 menyatakan bahwa mereka dan istri selalu berdiskusi mengenai aturan dan pendekatan kepada anak. Untuk keteladanan, kedua informan berusaha memberikan contoh perilaku baik, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan etika sehari-hari. Dalam penyesuaian dengan kondisi anak, pola demokratis memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat sesuai usia dan kemampuan, yang tercermin dari pengakuan anak informan 7 yang merasa didengarkan dan diajak berdiskusi. Pada kriteria kedisiplinan , orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap fleksibel, seperti pengaturan waktu belajar dan ibadah yang disepakati bersama. Aspek penanaman agama dan moral (5) sangat dominan, sebagaimana diakui informan 1 yang rutin membiasakan anak shalat dan mengaji, serta informan 5 yang mengawasi pergaulan anak. Komunikasi terbuka, terwujud melalui

kebiasaan berdialog dan mendengar keluhan anak, meskipun anak informan 7 mengakui masih ada kendala dalam keterbukaan penuh. Kriteria menghindari tindakan negatif, terpenuhi karena orang tua tidak menggunakan kekerasan fisik maupun verbal dalam mendidik anak.

Namun demikian, dari ketujuh kriteria tersebut, pola asuh demokratis masih memiliki kelemahan pada aspek keteladanan dan komunikasi terbuka yang belum optimal karena keterbatasan waktu interaksi akibat jam kerja panjang. Anak pada informan 7 mengakui bahwa meskipun orang tuanya sudah memberikan bimbingan, pengaruh lingkungan teman sebaya tetap kuat, menunjukkan bahwa intensitas keteladanan dan komunikasi masih perlu ditingkatkan.

Kedua, Pola Asuh Otoriter (Informan 2). Pola asuh ini memenuhi beberapa kriteria pengasuhan Islam namun masih terdapat kekurangan pada aspek lainnya. Pada kriteria kedisiplinan, pola otoriter sangat kuat karena orang tua menetapkan aturan tegas terkait jam belajar, bermain, dan penggunaan gawai yang harus dipatuhi anak. Kriteria penanaman agama dan moral, juga terpenuhi karena informan 2 mengajarkan shalat, mengaji, dan nilai-nilai Islam serta mengawasi pelaksanaan ibadah anak. Namun, pada kriteria komunikasi terbuka, pola otoriter cenderung lemah karena orang tua lebih banyak memberikan perintah dan larangan tanpa memberi ruang diskusi yang memadai. Hal ini berpotensi membuat anak menjadi tertutup dan enggan menyampaikan masalah pribadinya. Pada kriteria menghindari tindakan negatif, meskipun informan tidak menggunakan kekerasan fisik, teguran dan

pembatasan aktivitas yang diterapkan perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih lembut agar tidak menimbulkan tekanan psikologis pada anak. Dari perspektif hadis Rasulullah Saw tentang kelembutan, pola otoriter masih perlu diperbaiki karena kurang mencerminkan sikap rifq (lemah lembut) dalam mendidik.

Ketiga, Pola Asuh Permisif (Informan 3 dan 4). Pola asuh ini paling sedikit memenuhi kriteria pengasuhan Islam. Pada kriteria kedisiplinan, pola permisif sangat lemah karena orang tua tidak menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Kriteria komunikasi terbuka, secara sepintas terpenuhi karena anak merasa bebas berbicara, namun pada praktiknya anak informan 6 justru lebih memilih menyelesaikan masalah dengan teman sebaya dibanding orang tua, menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak efektif. Kriteria menghindari tindakan negatif, terpenuhi karena orang tua tidak menggunakan kekerasan, namun justru kelemahan utamanya adalah ketiadaan kontrol yang memadai. Hal ini menyebabkan anak rentan terpengaruh lingkungan negatif, sebagaimana diakui informan 6 yang pernah terlibat pergaulan kurang sesuai ajaran Islam. Dari sisi penanaman agama dan moral, orang tua memang mengajarkan ibadah sejak kecil, namun karena pengawasan yang longgar, anak tidak konsisten menjalankannya. Pola asuh permisif juga tidak memenuhi kriteria kekompakan orang tua dan keteladanan secara optimal karena orang tua cenderung membiarkan anak tanpa bimbingan yang cukup.

Berdasarkan analisis menggunakan ketujuh kriteria pengasuhan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola

yang paling ideal dan paling sesuai dengan ajaran Islam, karena memenuhi hampir seluruh kriteria dengan baik. Pola asuh otoriter masih dapat diterima sepanjang diimbangi dengan komunikasi yang hangat dan pendekatan lembut sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. Sementara itu, pola asuh permisif dinilai kurang sesuai dengan ajaran Islam karena lemahnya kontrol dan bimbingan orang tua, yang berpotensi membahayakan perkembangan akhlak dan keimanan anak sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban menjaga keluarga dari api neraka.

Dengan demikian, meskipun orang tua pekerja tambang menghadapi keterbatasan waktu akibat jam kerja yang panjang, pengasuhan yang Islami tetap dapat diwujudkan melalui komunikasi yang efektif, pemanfaatan waktu bersama secara optimal, pemberian keteladanan yang konsisten, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengawasi dan membimbing anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak (informan 6 dan 7), ditemukan dampak yang bervariasi sesuai dengan jenis pola asuh yang diterapkan:

Dampak Pola Asuh Demokratis

Dampak positif: Anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, percaya diri dalam berpendapat, memiliki fondasi agama yang kuat karena dibiasakan shalat dan mengaji sejak kecil, serta memiliki hubungan yang cukup nyaman dengan orang tua.

Dampak negatif: Keterbatasan waktu orang tua akibat jam kerja panjang menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah tidak optimal. Anak pada informan 7 mengakui tidak konsisten menjalankan ibadah, sering keluar malam bersama teman, dan lebih memilih menyimpan masalah pribadi daripada mendiskusikannya dengan orang tua.

Dampak Pola Asuh Otoriter

Dampak positif: Anak lebih terstruktur dalam mengatur waktu belajar dan terbiasa dengan kedisiplinan, serta mendapatkan pengawasan ketat dalam pelaksanaan ibadah.

Dampak negatif: Anak cenderung kurang berani mengemukakan pendapat, menjadi tertutup, dan kesulitan mengambil keputusan secara mandiri. Pola ini kurang mencerminkan prinsip kelembutan dalam Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw.

Dampak Pola Asuh Permisif

Dampak negatif paling signifikan: Anak lebih mudah terpengaruh lingkungan pergaulan negatif, lebih memilih menyelesaikan masalah dengan teman daripada orang tua, merasa kurang diperhatikan, dan tidak konsisten menjalankan ibadah karena lemahnya kontrol orang tua. Hal ini bertentangan dengan konsep hadanah dan QS. Al-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban menjaga keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia anak memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pekerja tambang. Pada anak usia dini (6–8 tahun), orang tua cenderung lebih terstruktur, protektif, dan direktif, dengan

penekanan pada pembentukan kebiasaan dan kedisiplinan. Sebaliknya, pada anak remaja (18–19 tahun), orang tua lebih longgar, memberikan kebebasan, dan mengutamakan dialog serta nasihat daripada aturan ketat.

Dalam Islam, perbedaan pendekatan ini sesuai dengan prinsip menyesuaikan pola asuh dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini membutuhkan perlindungan dan pembiasaan, sementara remaja membutuhkan bimbingan menuju kemandirian sesuai konsep

Namun, tantangan utama tetap sama, yaitu keterbatasan waktu orang tua akibat jam kerja panjang. Pada anak usia dini, hal ini menyebabkan kurangnya pendampingan dalam masa pembentukan karakter. Pada remaja, pengawasan pergaulan menjadi longgar sehingga anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif teman sebaya.

Oleh karena itu, orang tua perlu memaksimalkan kualitas komunikasi pada anak kecil fokus pada kegiatan berkualitas seperti mengaji dan bercerita, pada remaja bangun komunikasi terbuka, kenali lingkungan pertemanan, serta perkuat sinergi dengan sekolah dan masyarakat.

Kesimpulannya, pola asuh demokratis adalah yang paling ideal menurut Islam karena berhasil menyeimbangkan kasih sayang dan pengawasan. Pola otoriter masih bisa diterima asal digabung dengan kelembutan, sedangkan pola permisif kurang baik karena tidak ada kontrol. Di tengah keterbatasan waktu orang tua jaman sekarang, kunci dari keberhasilan pelaksanaan hadanah ada pada komunikasi yang efektif, pemanfaatan teknologi yang bijak, serta kerja sama antara keluarga, sekolah, dan pemerintah setempat.